JEBA: JURNAL EKONOMI, BISNIS, DAN AKUNTANSI
Vol 28, No. 3, 2026, pp. 1-10
Available online: https://jos.unsoed.ac.id/index.php/jeba/

Analisis Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) untuk Penyusunan Laporan Keuangan pada PT Wahana Inti Mas

Ayu Setiasih*[1], Fitri Amaliyah[2], Imam hasan[3]
Program Studi Diploma III Akuntansi, Universitas Harkat Negeri, Tegal, Indonesia
* Corresponding Author. Email: ayusetiasih56@gmail.com

Abstrak: Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) dirancang agar pelaku usaha kecil dapat menyusun laporan keuangan yang sederhana, relevan, dan andal, tetapi praktik pencatatan di lapangan masih sering terbatas pada arus kas. Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan SAK EMKM dalam penyusunan laporan keuangan PT Wahana Inti Mas, perusahaan distribusi air minum dalam kemasan (AMDK) di Kabupaten Tegal. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus. Data primer dan sekunder dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan membandingkan praktik pencatatan perusahaan dengan ketentuan SAK EMKM pada aspek pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum penerapan, pencatatan hanya mencakup kas masuk, kas keluar, dan laporan penjualan sehingga belum sesuai dengan SAK EMKM. Setelah penerapan, perusahaan mampu menyusun laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan untuk periode Februari 2026 dengan penjualan sebesar Rp182.543.562 dan laba bersih sebesar Rp26.488.547. Perubahan tersebut meningkatkan keteraturan, ketepatan periode, dan keterbacaan informasi keuangan. Temuan ini memberi pemilik dasar yang lebih jelas untuk mengevaluasi kinerja dan mengambil keputusan, serta dapat menjadi rujukan awal bagi usaha distribusi sejenis.
Kata Kunci: Laporan keuangan, Laporan laba rugi, Laporan posisi keuangan, SAK EMKM, UMKM

Analysis of the Application of Financial Accounting Standards for Micro, Small, and Medium Entities (SAK EMKM) for the Preparation of Financial Reports at PT Wahana Inti Mas

***Abstract**: The Financial Accounting Standards for Micro, Small, and Medium Entities (SAK EMKM) are designed to help small businesses prepare simple, relevant, and reliable financial statements, yet recording practices in the field are often limited to cash flows. This study analyzes the implementation of SAK EMKM in preparing the financial statements of PT Wahana Inti Mas, a bottled drinking water (AMDK) distributor in Tegal Regency. A descriptive qualitative case study was conducted using primary and secondary data collected through interviews, observation, and documentation. The company's recording practices were compared with the provisions of SAK EMKM on recognition, measurement, presentation, and disclosure. The results show that, before implementation, recording covered only cash receipts, cash disbursements, and sales reports and therefore did not comply with SAK EMKM. After implementation, the company was able to prepare a statement of financial position, an income statement, and notes to the financial statements for February 2026, showing sales of IDR 182,543,562 and net profit of IDR 26,488,547. These changes improved the orderliness, period matching, and clarity of financial information. The findings give the owner a clearer basis for evaluating performance and making decisions, and may serve as an initial reference for similar distribution businesses.*
***Keywords**: Financial statements, Income statement, MSMEs, SAK EMKM, Statement of financial position*

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu pilar perekonomian Indonesia. Data Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian menunjukkan bahwa Indonesia memiliki sekitar 65,5 juta UMKM yang menyumbang 61% produk domestik bruto dan menyerap 97% tenaga kerja nasional (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, 2023). Keberadaan UMKM tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi juga membuka lapangan kerja dan menopang pembangunan ekonomi (Lubis &

Salsabila, 2024). UMKM memiliki peran strategis dalam menjaga stabilitas ekonomi sekaligus mendukung pemerataan pendapatan (Aji & Utomo, 2023), dan pemerintah mendorong serta memfasilitasi keterlibatan masyarakat dalam kegiatan UMKM sebagai bentuk pemberdayaan (Hetika & Mahmudah, 2018). Seiring bertambahnya jumlah pelaku usaha, persaingan semakin ketat sehingga setiap perusahaan dituntut mengelola usahanya secara efektif dan efisien serta memiliki tata kelola keuangan yang memadai agar informasi keuangan benar-benar mencerminkan kondisi dan kinerja usaha (Ar'razi et al., 2023).

Laporan keuangan menjadi dasar bagi pemilik untuk mengetahui kondisi keuangan, mengevaluasi kinerja usaha, dan mengambil keputusan ekonomi. Namun, hanya sedikit pelaku usaha mikro yang telah menyusun laporan keuangan sesuai standar akuntansi, dan kebanyakan masih sebatas melakukan pembukuan sederhana (Fitri & Imam, 2021). Penelitian pada sebuah UMKM kuliner menunjukkan gambaran yang sejalan: pencatatan masih manual dan sederhana, pengetahuan akuntansi terbatas, sumber daya manusia yang memahami standar belum tersedia, dan belum ada dorongan formal untuk menyusun laporan keuangan sesuai standar (Aini et al., 2025). Isu penerapan SAK EMKM pada UMKM di Indonesia juga telah ditinjau secara lebih luas melalui kajian literatur (Manehat & Sanda, 2022).

Untuk menjawab kebutuhan tersebut, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menerbitkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) yang berlaku efektif sejak 1 Januari 2018 sebagai standar yang lebih sederhana bagi entitas tanpa akuntabilitas publik yang signifikan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018). Laporan keuangan menurut SAK EMKM terdiri atas laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan (CALK), yang disusun dengan dasar akrual dan pengukuran berdasarkan biaya historis. Tujuannya adalah menyediakan informasi posisi dan kinerja keuangan yang relevan, dapat dipahami, dan andal bagi pengambilan keputusan ekonomi. Kriteria entitas mikro, kecil, dan menengah mengacu pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 beserta pengaturan pelaksanaannya dalam Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2021, yang menggolongkan usaha berdasarkan modal usaha atau hasil penjualan tahunan (Pemerintah Republik Indonesia, 2008, 2021).

Penerapan SAK EMKM telah dikaji pada usaha dengan karakteristik yang berbeda, antara lain pada UMKM Fedcacare (Istinasari et al., 2021), Toko C2 Mart (Kamalaheng et al., 2025), dan usaha Pisang Mesir Indonesia (Ar'razi et al., 2023). Pada sektor yang paling dekat dengan penelitian ini, Monica et al. (2025) meneliti dua distributor air minum dalam kemasan di Karawang Timur dan menemukan bahwa laporan keuangan keduanya belum sepenuhnya sesuai dengan SAK EMKM karena keterbatasan sumber daya manusia, antara lain CALK yang belum disusun pada salah satu distributor serta transaksi yang langsung dicatat ke buku besar tanpa melalui jurnal. Penelitian berbentuk pendampingan oleh Wahyuni dan Huda (2026) pada UMKM Delta Sari Abadi melaporkan bahwa pelatihan penyusunan laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan berbasis SAK EMKM meningkatkan literasi akuntansi serta kelengkapan dokumentasi transaksi.

PT Wahana Inti Mas berlokasi di Kabupaten Tegal dan bergerak dalam bidang distribusi AMDK dengan aktivitas penerimaan barang, penyimpanan, dan pendistribusian produk kepada pelanggan. Berdasarkan pengamatan awal, perusahaan telah menggunakan Microsoft Excel, tetapi pencatatannya masih terbatas pada kas masuk, kas keluar, dan laporan penjualan. Perusahaan belum menyusun laporan keuangan secara lengkap sehingga informasi keuangan belum menggambarkan kondisi perusahaan secara menyeluruh. Kondisi ini penting bagi perusahaan distribusi karena persediaan barang dagang dan harga pokok penjualan merupakan penentu utama laba, tetapi keduanya belum dihitung secara sistematis.

Penelitian terdahulu pada umumnya menilai pemahaman dan kesiapan pelaku usaha atau menggambarkan ketidaksesuaian praktik dengan standar. Kajian yang menelusuri secara runtut penyusunan laporan keuangan lengkap menurut SAK EMKM pada perusahaan distribusi AMDK, mulai dari daftar akun, jurnal, buku besar, dan jurnal penyesuaian hingga laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan CALK, serta membandingkan kondisi sebelum dan sesudahnya pada aspek pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan, relatif jarang dijumpai dalam rujukan yang ditelaah dalam penelitian ini. Studi kasus ini berkontribusi dengan menyajikan contoh penerapan yang utuh pada perusahaan dagang yang memiliki persediaan, aset tetap, dan sewa dibayar di muka, sehingga dapat menjadi rujukan praktis bagi usaha sejenis. Kesenjangan yang dituju adalah jarak antara praktik pencatatan PT Wahana Inti Mas yang masih berbasis arus kas dan kebutuhan laporan keuangan menurut SAK EMKM. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan (1) mengetahui penerapan SAK EMKM dalam penyusunan laporan keuangan PT Wahana Inti Mas, dan (2) menunjukkan perubahan pencatatan dan kualitas informasi keuangan setelah standar tersebut diterapkan. Hasilnya diharapkan memperkaya literatur akuntansi UMKM serta membantu pemilik usaha dalam mengevaluasi kinerja dan mengambil keputusan.

This is an open access article under the CC–BY-SA licen

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus pada satu perusahaan (Yin, 2018). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan membandingkan praktik pencatatan perusahaan dengan ketentuan SAK EMKM dalam konteks nyata dan memahami prosesnya secara mendalam (Creswell & Poth, 2018). Penelitian dilaksanakan di PT Wahana Inti Mas yang beralamat di Jl. Pala Raya Griya Mejasem Barat, Kecamatan Kramat, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah, selama tujuh bulan, yaitu Januari sampai dengan Juli 2026. Peneliti berperan sebagai pengumpul data sekaligus penyusun laporan keuangan berdasarkan data transaksi perusahaan, dengan informan kunci karyawan bagian kasir.

Data yang digunakan meliputi data kualitatif berupa gambaran umum perusahaan, prosedur pencatatan keuangan, dan aktivitas operasional, serta data kuantitatif berupa pencatatan kas masuk, kas keluar, dan data penjualan. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara dan observasi terhadap karyawan bagian kasir mengenai proses pencatatan dan penyusunan laporan keuangan. Data sekunder berupa rekapitulasi per 31 Januari 2026 dan data transaksi selama 1 sampai dengan 28 Februari 2026. Periode Februari 2026 dipilih karena merupakan bulan penuh pertama setelah rekapitulasi saldo per 31 Januari 2026, sehingga saldo akhir Januari dapat dipakai sebagai saldo awal dan satu siklus akuntansi lengkap dapat disusun dari transaksi yang tercatat utuh.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung untuk memahami aktivitas operasional, kondisi perusahaan, serta proses pencatatan transaksi penjualan dan penyusunan laporan keuangan. Wawancara dilakukan kepada karyawan bagian kasir dengan pertanyaan yang berfokus pada sistem pencatatan yang sedang diterapkan. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen pencatatan dan laporan keuangan perusahaan sebagai bahan untuk menilai kesesuaiannya dengan SAK EMKM.

Analisis data dilakukan dalam empat langkah. Pertama, data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dikumpulkan dan diorganisasikan secara sistematis untuk memetakan praktik pencatatan awal perusahaan. Kedua, transaksi Februari 2026 diolah melalui siklus akuntansi, yaitu penyusunan daftar akun, pencatatan ke jurnal umum, pemostingan ke buku besar, penyusunan neraca saldo, jurnal penyesuaian, dan neraca saldo setelah penyesuaian, hingga diperoleh laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan CALK. Ketiga, setiap komponen laporan dibandingkan dengan ketentuan SAK EMKM pada empat aspek, yaitu pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan. Laporan laba rugi diperiksa pada pengakuan pendapatan, penentuan harga pokok penjualan, dan klasifikasi beban; laporan posisi keuangan pada klasifikasi dan pengukuran aset, liabilitas, serta ekuitas; dan CALK pada kelengkapan informasi umum, pernyataan kepatuhan, dasar penyusunan, dan kebijakan akuntansi. Keempat, hasil perbandingan sebelum dan sesudah penyusunan diringkas dalam matriks bersama kendala yang ditemui, kemudian ditafsirkan dengan mengacu pada penelitian terdahulu.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi (Creswell & Poth, 2018; Yin, 2018). Angka pada laporan keuangan juga direkonsiliasi dengan memastikan bahwa total aset sama dengan jumlah liabilitas dan ekuitas serta bahwa laba kotor dan laba bersih konsisten dengan rincian penjualan, harga pokok penjualan, dan beban usaha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

PT Wahana Inti Mas merupakan perusahaan distribusi AMDK dan minuman berasa yang berfokus pada pemasaran serta distribusi produk SanQua. Sebelum penerapan SAK EMKM, pencatatan perusahaan masih sederhana menggunakan Microsoft Excel dan berfokus pada kas masuk, kas keluar, serta laporan penjualan. Laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan CALK belum disusun secara lengkap. Penerapan SAK EMKM dilakukan dengan menyusun daftar akun, mencatat transaksi ke jurnal umum, memposting ke buku besar, menyusun neraca saldo, membuat jurnal penyesuaian, dan menyusun neraca saldo setelah penyesuaian, sebelum menghasilkan laporan keuangan periode Februari 2026 yang disajikan pada Tabel 1, Tabel 2, dan Tabel 3.

Tabel 1. Laporan Laba Rugi PT Wahana Inti Mas untuk Periode yang Berakhir 28 Februari 2026 (dalam Rupiah)

Keterangan	**Jumlah (Rp)**
Penjualan	182.543.562
Harga pokok penjualan	(118.653.315)
Laba kotor	**63.890.247**
Beban usaha	
Beban gaji	20.000.000
Beban sewa	7.000.000
Beban listrik	203.500
Beban transportasi	5.226.000
Beban penyusutan	3.500.000
Beban telepon	50.000
Beban administrasi	120.000
Beban pengiriman	73.000
Beban lain-lain	1.229.200
Jumlah beban usaha	**37.401.700**
Laba bersih	**26.488.547**

Berdasarkan Tabel 1, PT Wahana Inti Mas memperoleh penjualan sebesar Rp182.543.562 selama Februari 2026. Setelah dikurangi harga pokok penjualan (HPP) sebesar Rp118.653.315, perusahaan memperoleh laba kotor sebesar Rp63.890.247. Beban usaha sebesar Rp37.401.700, yang terdiri atas beban gaji, sewa, listrik, transportasi, penyusutan, telepon, administrasi, pengiriman, dan beban lain-lain, menghasilkan laba bersih sebesar Rp26.488.547. Sebelum penerapan SAK EMKM, perusahaan hanya menghitung selisih antara penjualan dan beberapa biaya terkait sehingga hasil usaha belum tergambar secara menyeluruh. Setelah penyusunan berdasarkan SAK EMKM, pendapatan, HPP, dan beban usaha disajikan secara terstruktur sehingga kinerja perusahaan dapat diketahui dengan lebih jelas.

e-ISSN: 2715-6044
This is an open access article under the CC–BY-SA licen

Tabel 2. Laporan Posisi Keuangan PT Wahana Inti Mas per 28 Februari 2026 (dalam Rupiah)

Keterangan	Jumlah (Rp)
Aset	
Aset lancar	
Kas	119.555.881
Piutang usaha	-
Persediaan barang dagang	34.427.666
Perlengkapan	1.000.000
Sewa dibayar di muka	70.000.000
Jumlah aset lancar	**224.983.547**
Aset tetap	
Kendaraan	300.000.000
Akumulasi penyusutan kendaraan	(118.750.000)
Peralatan gudang	21.000.000
Akumulasi penyusutan peralatan gudang	(9.375.000)
Jumlah aset tetap (nilai buku)	**192.875.000**
Total aset	**417.858.547**
Liabilitas	
Utang usaha	-
Jumlah liabilitas	**-**
Ekuitas	
Modal pemilik	417.858.547
Jumlah ekuitas	**417.858.547**
Total liabilitas dan ekuitas	**417.858.547**

Tabel 2 menunjukkan total aset sebesar Rp417.858.547, yang terdiri atas aset lancar sebesar Rp224.983.547 dan aset tetap dengan nilai buku sebesar Rp192.875.000. Perusahaan tidak memiliki liabilitas pada akhir periode sehingga seluruh aset dibiayai oleh ekuitas pemilik sebesar Rp417.858.547, yang sama dengan jumlah total liabilitas dan ekuitas. Sewa dibayar di muka sebesar Rp70.000.000 serta akumulasi penyusutan kendaraan dan peralatan gudang kini tersaji sebagai pos tersendiri, hal yang sebelumnya tidak terlihat dalam pencatatan kas.

Tabel 3. Ringkasan Catatan atas Laporan Keuangan PT Wahana Inti Mas per 28 Februari 2026

No.	Pos	Keterangan
1	**Umum**	Perusahaan didirikan pada tahun 2015 dan bergerak dalam bidang distribusi AMDK. Perusahaan memenuhi kriteria entitas mikro, kecil, dan menengah sesuai Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 dan berdomisili di Jalan Pala Raya Griya Mejasem Barat, Kecamatan Kramat, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah.

No.	Pos	Keterangan
2	**Ikhtisar kebijakan akuntansi penting**	(a) Pernyataan kepatuhan: laporan keuangan disusun berpedoman pada SAK EMKM. (b) Dasar penyusunan: pendekatan biaya historis dan asumsi akrual; seluruh informasi disajikan dalam rupiah. (c) Piutang usaha: berasal dari penjualan kredit; seluruhnya telah dilunasi pelanggan pada periode berikutnya sehingga tidak ada saldo pada akhir periode. (d) Persediaan: barang dagang dinilai pada biaya perolehan (harga pembelian dan biaya yang berkaitan langsung, seperti pengangkutan) dengan metode periodik; tidak ada kegiatan produksi sehingga tidak terdapat biaya konversi. (e) Aset tetap: diakui sebesar biaya perolehan apabila kepemilikan secara hukum berada pada entitas; disusutkan dengan metode garis lurus dengan memperhitungkan nilai residu. (f) Pengakuan pendapatan dan beban: pendapatan diakui saat transaksi penjualan dengan konsumen; beban diakui pada periode terjadinya, misalnya beban gaji diakui saat pembayaran gaji karyawan dilakukan.
3	**Kas**	Rp119.555.881.
4	**Piutang usaha**	Tidak ada saldo pada akhir periode.
5	**Utang usaha**	Tidak ada saldo pada akhir periode.
6	**Aset tetap**	Kendaraan Rp300.000.000, akumulasi penyusutan kendaraan Rp(118.750.000), peralatan gudang Rp21.000.000, akumulasi penyusutan peralatan gudang Rp(9.375.000); jumlah nilai buku Rp192.875.000.
7	**Penjualan**	Total penjualan Rp182.543.562.
8	**Harga pokok penjualan**	Persediaan awal Rp59.495.000, pembelian Rp93.585.981, persediaan akhir Rp34.427.666 (ongkos pembelian dan retur pembelian nihil); HPP Rp118.653.315.
9	**Beban-beban**	Total beban usaha Rp37.401.700, dengan rincian sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 3 meringkas CALK yang disusun setelah penerapan SAK EMKM. CALK memuat profil perusahaan, pernyataan kepatuhan terhadap SAK EMKM, dasar penyusunan laporan keuangan (biaya historis dan asumsi akrual), kebijakan akuntansi untuk piutang usaha, persediaan, aset tetap, serta pengakuan pendapatan dan beban, disertai rincian pos-pos laporan. Dengan demikian, informasi dalam laporan keuangan menjadi lebih lengkap dan dapat dipahami.

Pembahasan

Hasil penelitian menjawab dua tujuan penelitian. Pertama, penerapan SAK EMKM pada PT Wahana Inti Mas terwujud melalui siklus akuntansi yang lengkap sehingga menghasilkan tiga komponen laporan keuangan. Kedua, perubahan yang terjadi tidak hanya pada bentuk laporan, tetapi juga pada kualitas informasi keuangan. Perubahan tersebut dirangkum pada Tabel 4 dan diuraikan menurut aspek pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan.

Tabel 4. Perbandingan Praktik Pencatatan Sebelum dan Sesudah Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM

Aspek	Sebelum penyusunan laporan keuangan sesuai SAK EMKM	Sesudah penyusunan laporan keuangan sesuai SAK EMKM	Kendala
Pengakuan	Transaksi diakui berdasarkan dasar kas: pendapatan penjualan diakui saat kas diterima dan beban *petty cash* diakui saat kas dikeluarkan. Transaksi yang belum melibatkan kas tidak dicatat sehingga tidak sesuai periode.	Pengakuan menggunakan dasar akrual sederhana sesuai SAK EMKM: pendapatan penjualan diakui saat transaksi terjadi dan beban *petty cash* diakui sesuai periode terjadinya.	Tidak ditemukan kendala berarti

This is an open access article under the CC–BY-SA licen

Aspek	Sebelum penyusunan laporan keuangan sesuai SAK EMKM	Sesudah penyusunan laporan keuangan sesuai SAK EMKM	Kendala
Pengukuran	Transaksi penjualan dan pengeluaran *petty cash* belum diukur secara sistematis. Beban belum dikelompokkan secara jelas dan harga pokok penjualan (HPP) belum dihitung.	Penjualan diukur berdasarkan nilai transaksi sebenarnya dan pengeluaran *petty cash* diklasifikasikan ke dalam jenis beban tertentu. Perhitungan HPP mulai dilakukan.	Data transaksi belum lengkap
Penyajian	Pencatatan hanya berupa kas masuk dari penjualan dan kas keluar dari *petty cash*, tanpa laporan keuangan yang lengkap dan terstruktur.	Penjualan disajikan sebagai pendapatan dalam laporan laba rugi, sedangkan *petty cash* diklasifikasikan sebagai beban sesuai jenisnya dalam laporan keuangan.	Tidak ditemukan kendala berarti
Pengungkapan	Tidak ada pengungkapan kebijakan pencatatan penjualan maupun penggunaan *petty cash* sehingga informasi yang disajikan terbatas.	Disusun CALK yang menjelaskan kebijakan pengakuan pendapatan dan pencatatan *petty cash*.	Tidak ditemukan kendala berarti

Pada aspek pengakuan, perubahan terpenting adalah peralihan dari dasar kas ke dasar akrual sederhana. Ketika pendapatan baru diakui saat kas diterima dan beban saat kas dikeluarkan, laba suatu bulan dapat bergeser mengikuti waktu pembayaran, bukan waktu terjadinya transaksi. Jurnal penyesuaian untuk beban penyusutan dan sewa dibayar di muka membuat beban dialokasikan pada periode yang menikmati manfaatnya, sehingga laba bersih Februari 2026 lebih sebanding dengan penjualan pada periode yang sama. Dengan demikian, informasi menjadi lebih relevan untuk menilai kinerja periodik. Temuan ini sejalan dengan Wahyuni dan Huda (2026) yang menempatkan transisi dari pencatatan berbasis kas ke dasar akrual sebagai tahap penting dalam penerapan SAK EMKM. Hasil ini berbeda dengan Monica et al. (2025) yang mendapati kedua distributor yang diteliti telah memakai dasar akrual tetapi belum sepenuhnya sesuai standar karena klasifikasi akun yang keliru dan pencatatan tanpa jurnal. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kesesuaian dengan SAK EMKM tidak hanya ditentukan oleh dasar pengakuan, tetapi juga oleh ketertiban siklus akuntansi.

Pada aspek pengukuran, perhitungan HPP merupakan perubahan yang paling berdampak karena PT Wahana Inti Mas adalah perusahaan dagang. Dengan metode periodik, HPP diperoleh dari persediaan awal, pembelian, dan persediaan akhir sehingga laba kotor dapat ditentukan secara terukur, yaitu Rp63.890.247 atau sekitar 35% dari penjualan. Pengelompokan beban ke dalam sembilan pos membuat struktur biaya dapat dibaca; beban gaji, misalnya, menyerap sekitar 53% dari beban usaha. Sebelum penyusunan, informasi tersebut tidak tersedia karena transaksi belum diukur dan dikelompokkan secara sistematis. Pengukuran berdasarkan biaya perolehan juga memberi dasar yang dapat ditelusuri ke bukti transaksi sehingga informasi menjadi lebih andal. Meskipun demikian, data yang belum lengkap dan bukti transaksi yang belum tertata masih menjadi kendala, sehingga ketelusuran angka ke dokumen sumber perlu diperkuat. Kendala ini sejalan dengan keterbatasan pengetahuan akuntansi dan sumber daya manusia yang dilaporkan oleh Aini et al. (2025) dan Monica et al. (2025).

Pada aspek penyajian, informasi yang semula berupa daftar kas masuk dan kas keluar kini tersusun dalam laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan. Laporan posisi keuangan memperlihatkan bahwa sekitar 54% aset berupa aset lancar, 28,6% berupa kas, dan perusahaan tidak memiliki utang usaha. Sewa dibayar di muka sebesar Rp70.000.000 (sekitar 17% dari total aset) tersaji sebagai aset, padahal dalam pencatatan berbasis kas pembayaran tersebut hanya akan tampak sebagai pengeluaran sekaligus. Persediaan berputar sekitar 2,5 kali selama Februari 2026 (setara sekitar 11 hari), yang dihitung dari HPP dan rata-rata persediaan awal serta akhir. Susunan laporan yang konsisten juga memungkinkan perbandingan antarperiode apabila laporan disusun secara berkelanjutan.

Pada aspek pengungkapan, CALK menambahkan informasi yang tidak dapat dibaca dari angka laporan, yaitu dasar penyusunan, kebijakan persediaan, penyusutan, serta pengakuan pendapatan dan beban. Keberadaan CALK meningkatkan keterpahaman dan transparansi laporan bagi pembaca internal maupun eksternal. Hal ini penting karena Monica et al. (2025) menemukan salah satu distributor yang diteliti belum

menyusun CALK sehingga belum memenuhi ketentuan SAK EMKM. Bagi PT Wahana Inti Mas, CALK juga menjadi dokumentasi kebijakan yang dapat dipakai secara konsisten oleh petugas pencatat dari periode ke periode.

Secara keseluruhan, laporan yang disusun mengubah informasi keuangan perusahaan dari sekadar catatan kas menjadi dasar evaluasi usaha. Pemilik kini dapat mengetahui bahwa margin laba kotor mencapai 35% dan margin laba bersih sekitar 14,5%, menilai efisiensi beban usaha yang besarnya sekitar 20% dari penjualan, dan menyiapkan laporan yang dapat disampaikan kepada pihak eksternal apabila diperlukan. Peningkatan keteraturan pencatatan dan kemampuan menyusun laporan lengkap setelah penerapan SAK EMKM juga dilaporkan oleh Wahyuni dan Huda (2026). Kendala yang ditemui, yaitu bukti transaksi yang belum lengkap, pencatatan yang masih sederhana, dan proses penyusunan yang belum optimal, menunjukkan bahwa mutu laporan sangat bergantung pada disiplin pencatatan harian dan pengarsipan dokumen sumber, bukan hanya pada penguasaan format laporan. Implikasi praktisnya, perusahaan perlu menetapkan prosedur pencatatan baku, menugaskan petugas yang memahami siklus akuntansi, dan mengarsipkan bukti transaksi secara berurutan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Studi dilakukan pada satu perusahaan dan satu periode bulanan (Februari 2026), laporan keuangan disusun oleh peneliti dari data yang tersedia, dan temuan belum diuji pada periode atau perusahaan lain sehingga belum dapat digeneralisasi. Penelitian lanjutan dapat mencakup beberapa periode dan beberapa distributor AMDK untuk menguji konsistensi temuan serta menelaah dampak laporan keuangan sesuai standar terhadap akses pembiayaan.

SIMPULAN

Penerapan SAK EMKM pada PT Wahana Inti Mas mengubah pencatatan yang semula terbatas pada kas masuk, kas keluar, dan penjualan menjadi laporan keuangan yang lengkap, yaitu laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan CALK. Untuk periode Februari 2026, perusahaan memperoleh penjualan Rp182.543.562, HPP Rp118.653.315, laba kotor Rp63.890.247, dan laba bersih Rp26.488.547, dengan total aset Rp417.858.547. Perubahan terjadi pada empat aspek: pengakuan beralih ke dasar akrual sederhana, pengukuran mencakup HPP dan klasifikasi beban, penyajian dilakukan dalam laporan yang terstruktur, dan pengungkapan dilakukan melalui CALK. Perubahan tersebut membuat informasi keuangan lebih relevan, andal, dan mudah dipahami sebagai dasar evaluasi usaha serta pengambilan keputusan. Kendala utama yang ditemui adalah bukti transaksi yang belum lengkap, pencatatan yang masih sederhana, dan proses penyusunan yang belum optimal.

Berdasarkan temuan tersebut, perusahaan disarankan menjaga konsistensi pembukuan dengan menyusun laporan keuangan setiap bulan menggunakan daftar akun dan jurnal yang baku, serta menertibkan pengarsipan bukti transaksi, seperti nota, faktur, dan bukti kas, menurut periode agar setiap angka dapat ditelusuri ke dokumen sumbernya. Perusahaan juga dapat melatih petugas kasir dalam siklus akuntansi dasar dan memperbarui CALK pada setiap periode pelaporan. Penelitian selanjutnya disarankan mencakup beberapa periode dan beberapa distributor sejenis untuk menguji konsistensi temuan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, F. Q., Arisyanada, M. S., & Mas'adah, N. (2025). Analisis penerapan laporan keuangan dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) pada UMKM Martina Rasa Cake dan Bakery. *JAKUMA: Jurnal Akuntansi dan Manajemen Keuangan*, *6*(1), 91–96.

Aji, T. D. S., & Utomo, R. B. (2023). Pelatihan penyusunan laporan keuangan sederhana pada pelaku UMKM di Muja Muju Umbulharjo Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (JUDIMAS)*, *3*(1), 98–106. https://doi.org/10.54832/judimas.v3i1.369

Ar'razi, M. F., Arief, K., & Sudjana. (2023). Implementasi SAK EMKM dalam penyusunan laporan keuangan (studi kasus pada UMKM Pisang Mesir Indonesia). *Indonesian Accounting Literacy Journal*, *3*(2), 144–155.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Fitri, A., & Imam, H. (2021). Peningkatan pengetahuan tentang pencatatan bagi pelaku UMKM nasabah

This is an open access article under the CC–BY-SA licen

Pantas ULaMM. *Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2*(1), 23–30. https://doi.org/10.29303/abdimassangkabira.v2i1.69

Hetika, H., & Mahmudah, N. (2018). Penerapan Standar Akuntansi Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) dalam menyusun laporan keuangan. *Jurnal Bisnis Terapan, 2*(1), 81–104. https://doi.org/10.24123/jbt.v2i01.1089

Ikatan Akuntan Indonesia. (2018). *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah*. Dewan Standar Akuntansi Keuangan, Ikatan Akuntan Indonesia.

Istinasari, C., Ngago, E. G., & Aprillianti, D. (2021). Penerapan laporan keuangan berbasis SAK EMKM sebagai sistem pengembangan kinerja keuangan (studi kasus UMKM Fedcacare). *Media Mahardhika, 19*(3), 599–607. https://doi.org/10.29062/mahardika.v19i3.284

Kamalaheng, A., Mawikere, L. M., & Maradesa, D. (2025). Analisis penerapan SAK EMKM pada usaha mikro di Toko C2 Mart. *Manajemen Bisnis dan Keuangan Korporat, 3*(2), 479–497. https://doi.org/10.58784/mbkk.357

Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. (2023). *Dorong UMKM naik kelas dan go export, pemerintah siapkan ekosistem pembiayaan yang terintegrasi* (Siaran Pers HM.4.6/303/SET.M.EKON.3/08/2023). https://ekon.go.id/unduh/publikasi/5318/dorong-umkm-naik-kelas-dan-go-export

Lubis, P. S. I., & Salsabila, R. (2024). Peran UMKM dalam meningkatkan pembangunan ekonomi di Indonesia. *MUQADDIMAH: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi dan Bisnis, 2*(2), 91–110. https://doi.org/10.59246/muqaddimah.v2i2.716

Manehat, B. Y., & Sanda, F. O. (2022). Meninjau penerapan SAK EMKM pada UMKM di Indonesia: Sebuah studi literatur. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi, 10*(1).

Monica, Sujaya, F. A., & Puspitasari, M. (2025). Analisis penerapan SAK EMKM dalam pelaporan keuangan UMKM distributor air minum di Kecamatan Karawang Timur (studi kasus: Distributor Karsija dan Distributor Niagatama). *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting, 8*(4), 2188–2200.

Pemerintah Republik Indonesia. (2008). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah*.

Pemerintah Republik Indonesia. (2021). *Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2021 tentang Kemudahan, Pelindungan, dan Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah*.

Wahyuni, D. T., & Huda, M. (2026). Pendampingan pengelolaan administrasi keuangan dengan standar akuntansi SAK EMKM pada UMKM Delta Sari Abadi. *JP2T, 7*(1), 17–24.

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.

Aini, F. Q., Arisyanada, M. S., & Mas'adah, N. (2025). Analisis penerapan laporan keuangan dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) pada UMKM Martina Rasa Cake dan Bakery. *JAKUMA: Jurnal Akuntansi dan Manajemen Keuangan, 6*(1), 91–96.

Aji, T. D. S., & Utomo, R. B. (2023). Pelatihan penyusunan laporan keuangan sederhana pada pelaku UMKM di Muja Muju Umbulharjo Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (JUDIMAS), 3*(1), 98–106. https://doi.org/10.54832/judimas.v3i1.369

Ar'razi, M. F., Arief, K., & Sudjana. (2023). Implementasi SAK EMKM dalam penyusunan laporan keuangan (studi kasus pada UMKM Pisang Mesir Indonesia). *Indonesian Accounting Literacy Journal, 3*(2), 144–155.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Fitri, A., & Imam, H. (2021). Peningkatan pengetahuan tentang pencatatan bagi pelaku UMKM nasabah Pantas ULaMM. *Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2*(1), 23–30. https://doi.org/10.29303/abdimassangkabira.v2i1.69

Hetika, H., & Mahmudah, N. (2018). Penerapan Standar Akuntansi Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) dalam menyusun laporan keuangan. *Jurnal Bisnis Terapan, 2*(1), 81–104. https://doi.org/10.24123/jbt.v2i01.1089

Ikatan Akuntan Indonesia. (2018). *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah*. Dewan Standar Akuntansi Keuangan, Ikatan Akuntan Indonesia.

Istinasari, C., Ngago, E. G., & Aprillianti, D. (2021). Penerapan laporan keuangan berbasis SAK EMKM sebagai sistem pengembangan kinerja keuangan (studi kasus UMKM Fedcacare). *Media Mahardhika, 19*(3), 599–607. https://doi.org/10.29062/mahardika.v19i3.284

Kamalaheng, A., Mawikere, L. M., & Maradesa, D. (2025). Analisis penerapan SAK EMKM pada usaha mikro di Toko C2 Mart. *Manajemen Bisnis dan Keuangan Korporat, 3*(2), 479–497. https://doi.org/10.58784/mbkk.357

Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. (2023). *Dorong UMKM naik kelas dan go export, pemerintah siapkan ekosistem pembiayaan yang terintegrasi* (Siaran Pers HM.4.6/303/SET.M.EKON.3/08/2023). https://ekon.go.id/unduh/publikasi/5318/dorong-umkm-naik-kelas-dan-go-export

Lubis, P. S. I., & Salsabila, R. (2024). Peran UMKM dalam meningkatkan pembangunan ekonomi di Indonesia. *MUQADDIMAH: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi dan Bisnis, 2*(2), 91–110. https://doi.org/10.59246/muqaddimah.v2i2.716

Manehat, B. Y., & Sanda, F. O. (2022). Meninjau penerapan SAK EMKM pada UMKM di Indonesia: Sebuah studi literatur. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi, 10*(1).

Monica, Sujaya, F. A., & Puspitasari, M. (2025). Analisis penerapan SAK EMKM dalam pelaporan keuangan UMKM distributor air minum di Kecamatan Karawang Timur (studi kasus: Distributor Karsija dan Distributor Niagatama). *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting, 8*(4), 2188–2200.

Pemerintah Republik Indonesia. (2008). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah*.

Pemerintah Republik Indonesia. (2021). *Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2021 tentang Kemudahan, Pelindungan, dan Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah*.

Wahyuni, D. T., & Huda, M. (2026). Pendampingan pengelolaan administrasi keuangan dengan standar akuntansi SAK EMKM pada UMKM Delta Sari Abadi. *JP2T, 7*(1), 17–24.

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.

This is an open access article under the CC–BY-SA licen